



**"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "**

**"PEMBERDAYAAN PETANI GULA KELAPA DI CILONGOK  
(Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Regenerasi Penderes Gula Kelapa Di  
Kecamatan Cilongok, Banyumas)"**

Oleh

**"Almira Yoshe Alodia, S.I.Kom"**

**"Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman"  
"almirayoshealodia@gmail.com"**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena krisis regenerasi penderes gula kelapa di Kecamatan Cilongok Banyumas, bagaimana upaya untuk menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Kepala Desa Sokawera dan Cilongok, Kasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sokawera, dan penderes gula kelapa, kemudian melakukan observasi, dan juga dokumentasi. Teknik penentuan informan digunakan metode *purposive sampling* dimana informan kunci memiliki keterkaitan erat dengan hal yang diteliti. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi data sebagai teknik validitasnya. Hasil menunjukkan bahwa (1) pada dasarnya belum ada upaya yang dilakukan pemerintah desa setempat untuk mengatasi krisis regenerasi penderes gula kelapa ini, (2) pihak desa tidak terlalu menjadikan masalah ini sebagai prioritas, namun lebih fokus untuk mencapai kesejahteraan petani gula kelapa yang dipercaya menjadi salah satu faktor krisis regenerasi ini secara tidak langsung, (3) mampu meningkatkan kesejahteraan petani dianggap sebagai upaya tepat juga untuk menangani masalah krisis regenerasi penderes.

Kata Kunci: *regenerasi, penderes, gula kelapa*

**ABSTRACT**

This research aims to discuss about the phenomenon of regeneration crisis of coconut sugar farmer in Cilongok Banyumas and the effort to solve this problem. This research used qualitative method with in-depth interview to the headman of Desa Sokawera and Cilongok, the coordinator of Community Development Department, and the farmers, observation and documentation. Purposive sampling used to determine the key informan who are really related to the research. This research also used Miles and Huberman interactive model to analyze the data and data triangulation to ensure the data validity. The results show that (1) basically, there is no program done by the local government as the effort to solve the regeneration crisis of coconut sugar farmer, (2) The local government did not really put this problem as a priority, but they put more concern to achieve the prosperity for the farmer and they believed that this problem became the factor of the regeneration crisis, (3) increasing the farmer's welfare has been claimed as the right thing to solve the coconut sugar farmer regeneration crisis indirectly.

Keywords: *regeneration crisis, farmer, coconut sugar*

**PENDAHULUAN**



Cilongok merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi gula kelapa di Banyumas. Saat ini, produksi gula kelapa yang dihasilkan oleh para penderes di Kecamatan Cilongok Banyumas tidak hanya dikenal dalam lingkup lokal saja, namun juga di berbagai penjuru negeri bahkan hingga ke kancah internasional. Bahkan, volume produksi gula kelapa di Banyumas ini menjadi produksi gula kelapa terbesar di Jawa Tengah. Karena potensi gula kelapa yang semakin hari semakin meningkat ini, Cilongok menjadikan gula kelapa sebagai produk unggulan tidak hanya untuk masyarakat lokal saja, namun juga produk unggulan Kabupaten Banyumas. Tidak heran jika gula kelapa menjadi sumber pemasukan ekonomi terbesar di Kecamatan Cilongok, Banyumas.

Berkontribusi di dalam peningkatan ekonomi desa, menjadikan produksi gula kelapa sebagai pekerjaan utama bagi sebagian besar masyarakatnya. Karenanya, mayoritas masyarakat kecamatan Cilongok bekerja sebagai petani penderes gula kelapa, terutama di Desa Sokawera. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Diperindagkop) tahun 2015, diketahui jumlah penderes di Banyumas sebanyak 26.282. Namun, ternyata angka ini turun dari tahun sebelumnya, yakni berjumlah 27.112 petani gula kelapa (<https://www.suaramerdeka.com/>, diakses pada 14 Oktober 2019). Hal ini kemudian diperkuat dengan pernyataan dari Sekretaris Desa Cilongok yang mengatakan bahwa produktivitas Desa Cilongok memang merosot. Jumlah penderes yang ada di desa tersebut hanya berkisar 40 hingga 50 persen saja dari total keseluruhan (<https://www.gatra.com/>, diakses pada 15 Oktober 2019).

Penurunan jumlah penderes ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan data verbal dari Kepala Dinas Pertanian KP Banyumas, Widarso mengungkapkan bahwa saat ini, agroindustri gula kelapa di Banyumas, terkhusus di Kecamatan Cilongok memang sedang mengalami tantangan yang cukup serius yang menyangkut perkembangan produk gula kelapa. Permasalahan yang saat ini sedang dihadapi adalah perihal regenerasi petani penderes gula kelapa yang jumlahnya kian hari kian menurun seperti tercantum dalam data tadi (<https://www.suaramerdeka.com/>, diakses pada 14 Oktober 2019). Diungkapkan juga bahwa sulitnya regenerasi penderes gula kelapa ini salah satunya disebabkan karena tingginya resiko kecelakaan yang dihadapi sebagai penderes kelapa. Jatuh dari atas pohon kelapa saat menyadap nira menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Dampak yang diakibatkan pun tidak sederhana, yakni menimbulkan kecacatan atau lebih parahnya adalah kematian.

Berdasarkan data dari Kesra Setda Kabupaten Banyumas, tahun 2016 tercatat sebanyak 33 orang penderes gula kelapa meninggal dunia, dan 136 orang mengalami luka-luka. Lalu hingga pada Oktober 2017 tercatat 21 orang penderes meninggal dunia, dan 90 orang luka-luka. Data terakhir, yakni pada Januari hingga Februari 2019 kemarin, tercatat 2 orang meninggal, dan 10 orang luka-luka (<https://www.suaramerdeka.com/>, diakses pada 14 Oktober 2019). Di Desa Sokawera sendiri sudah terdapat 4 orang yang terjatuh selama tahun 2019 ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sokawera.



Meski data kematian dan luka-luka penderes dari tahun ke tahun menurun, namun ini tetap menunjukkan bahwa resiko kematian dan cacat tubuh akibat menderes pohon kelapa tetap besar dan tidak dapat dihindari. Inilah salah satu sebab yang mempengaruhi minat generasi muda di Kecamatan Cilongok Banyumas untuk menjadi penderes gula kelapa rendah. Selain karena resiko tinggi yang mengancam nyawa, generasi muda Kecamatan Cilongok mayoritas lebih berminat untuk bekerja di ibu kota. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pra-survei dari salah satu anggota Koperasi Nira Satria Cilongok, Untoro, beliau mengatakan bahwa generasi muda memang lebih berminat untuk bekerja di ibu kota menjadi buruh pabrik. Mayoritas dari mereka lebih tertarik untuk mendapatkan penghasilan langsung yang bisa digunakan dibandingkan menunggu pendapatan hasil produksi yang terkadang juga tidak pasti. Mayoritas generasi muda menanggapi bahwa menjadi petani gula kelapa atau penderes tidak terlalu menjamin finansial dan tidak mampu membawa kesejahteraan dalam hidup (<https://tirto.id/>, diakses pada 15 Oktober 2019). Farrington *et al* dalam Leeuwis (2009: 6) menambahkan bahwa memang banyak orang pedesaan dengan perekonomian rendah memandang masa depan sebagai pekerja di bidang pertanian kurang cerah.

Permasalahan regenerasi penderes gula kelapa ini pada dasarnya menjadi urgen karena saat ini industri gula kelapa menjadi pemasok ekonomi terbesar untuk Banyumas, termasuk di Kecamatan Cilongok. Apalagi, saat ini komoditas gula kelapa juga semakin diminati konsumen di luar negeri dan menjadi tren di kancah internasional. Tentu ini menjadi poin positif yang harus dipertahankan. Berdasarkan data dari Dinperindagkop Kabupaten Banyumas (<http://cilongokkec.banyumaskab.go.id/category/berita#>, diakses pada 15 Oktober 2019), industri gula kelapa ini merupakan 74% bagian dari unit Industri Kecil Menengah (IKM) yang ada di Kabupaten Banyumas dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 110.000 orang. Mayoritas IKM yang ada di Cilongok ini berupa usaha industri rumahan (*home industry*), didukung dengan data dari Dinperindagkop Kabupaten Banyumas tahun 2015 yang menyatakan bahwa jumlah industri rumahan gula kelapa mencapai 31.521 unit usaha. Ini menunjukkan sebagian besar penduduk di daerah tersebut, kurang lebih 80% penduduk sekitar berprofesi sebagai pengrajin gula kelapa bahkan hingga mencapai 1.210.000 pengrajin dan produksi total gula kelapa setiap harinya mencapai 2.199,525 kilogram (Budiningsih *et al*, 2017: 76). Artinya, jumlah IKM gula kelapa ini memberikan kontribusi besar untuk Kabupaten Banyumas. Apalagi, saat ini industri gula kelapa menerima banyak permintaan dari luar negeri.

Lepas dari itu semua, penderes menjadi merupakan pekerjaan yang menjadi ujung tombak agroindustri gula kelapa, sekaligus menjadi salah satu faktor penting yang mendukung perekonomian di Cilongok. Artinya, jika semakin lama semakin langka generasi yang muda yang berkenan untuk menjadi penderes gula kelapa, maka sumber produksi pun akan berkurang. Terlebih saat ini penderes-penderes senior sudah semakin menua secara usia dan fisik yang bukan tidak mungkin suatu hari nanti akan berhenti menderes. Karenanya, dibutuhkan upaya-upaya



untuk mempertahankan kearifan lokal industri gula kelapa ini dengan meningkatkan kemauan dan kesadaran generasi muda untuk menjadi petani gula kelapa. Optimalisasi sumberdaya tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal terbukti dalam memberikan kontribusi positif untuk kesejahteraan komunitas atau dalam hal ini adalah masyarakat desa (Gitosaputro dan Rangga, 2015: 94).

Beberapa upaya sudah mulai dilakukan oleh pihak kedinasan dan pemerintah daerah guna membangun minat pemuda untuk menjadi generasi penerus petani gula kelapa, diantaranya adalah program produksi *virgin coconut oil* atau minyak kelapa, pelatihan kerajinan tempurung kelapa, dan juga budidaya kelapa kopyor. Tujuannya adalah untuk memberi rangsangan kepada generasi muda untuk berpartisipasi dalam produksi dan pemanfaatan sumber daya lokal, yakni kelapa. Generasi muda harus dikenalkan terlebih dahulu mengenai pemanfaatan kelapa sebagai sumber daya lokal sebelum ditarik menjadi petani gula kelapa. Ada pula program penanaman kelapa genjah, dimana untuk mendapatkan nira tidak perlu memanjat pohon yang tinggi, karena pohon kelapa genjah dapat dideres dengan berdiri. Selain itu, program pemberian *safety belt* juga menjadi salah satu program yang dilakukan guna regenerasi penderes gula kelapa untuk mengurangi resiko kecelakaan saat menderes. Program-program ini menjadi strategi yang cukup baik untuk menumbuhkan minat pemuda menjadi penderes gula kelapa di Kecamatan Cilongok. Namun, untuk upaya yang dilakukan pihak pemerintah desa sendiri untuk meningkatkan minat pemuda desa menjadi penderes belum diketahui. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerintah desa dan pemangku kebijakan desa menanggapi permasalahan tersebut dan apa upaya yang dilakukan untuk menyelesaikannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi dari penelitian yang dilakukan ini adalah Desa Cilongok dan Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, sebagai sentra pengrajin gula kelapa. Untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana menurut Narbuko dan Achmadi (2012:116) teknik ini digunakan untuk memilih sampel atau informan yang diperkirakan memiliki sangkut paut yang erat dengan hal yang akan diteliti, atau dengan kata lain pemilihan informan ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian dan tidak acak. Informan yang dipilih diantaranya adalah kepala desa Cilongok dan Sokawera, Ketua Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan penderes gula kelapa yang termasuk dalam kelompok tani. Data yang dibutuhkan tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara terbuka untuk bisa mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai optimalisasi program-program untuk regenerasi penderes gula kelapa, observasi, dan dokumentasi. Mashud dalam Suyanto dan Sutinah (2004: 78) menjelaskan bahwa wawancara terbuka mampu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, dengan responden yang leluasa dalam menjawab pertanyaan. Untuk analisis datanya digunakan metode interaktif Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009: 147) yang menekankan reduksi data,



penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk menguji validitas datanya, digunakan metode triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Cilongok dan Sokawera, Kecamatan Cilongok menjadi sentra gula kelapa terbesar diantara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Cilongok. Produk gula kelapanya dianggap sebagai produk yang terbaik. Tidak heran jika di Desa Sokawera ini memiliki lebih banyak jumlah penderes dibandingkan dengan desa lainnya. Penderes yang terdapat pada Desa Sokawera dan Cilongok ini terdiri dari penderes senior dan ada pula penderes muda. Namun, kepala desa Sokawera mengatakan bahwa jumlah penderes muda di desanya memang tidak lebih banyak dibandingkan dengan penderes yang sudah berusia lanjut. Bahkan, rata-rata generasi muda yang ada di desa tersebut kebanyakan melakukan urbanisasi ke ibu kota dengan harapan memperoleh kehidupan yang dianggap lebih baik dengan menjadi buruh pabrik. Tentu pemerintah desa menyadari bahwa sebenarnya di desa mereka sedang mengalami krisis regenerasi penderes yang mana lambat laun akan mempengaruhi kelestarian produksi gula kelapa sebagai kekayaan alam khas Kecamatan Cilongok. Padahal, sangat disadari bahwa regenerasi penderes atau petani muda ini merupakan hal penting untuk tetap menjaga keberlangsungan produksi gula kelapa di Banyumas. Ini didukung oleh Kontogeorgos *et al* (2014: 334) yang menjelaskan bahwa kurangnya petani muda akan mengancam keberlangsungan sektor usaha tani tersebut karena tingkat pergantian generasi yang tidak memadai pada sektor ini. Dengan usia yang masih tergolong muda, tentu produktivitasnya juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan penderes senior. Kontogeorgos *et al* juga kembali menjelaskan padahal generasi yang lebih muda cenderung lebih memiliki inovasi dan kemampuan berinvestasi yang lebih baik dibandingkan dengan petani generasi tua.

Jumlah penderes di Desa Sokawera sendiri pada dasarnya tergolong stagnan, yang artinya tidak terjadi penurunan jumlah petani yang signifikan, dan tidak pula terjadi penambahan jumlah petani yang cukup jelas juga. Akan tetapi, memang kenyataannya untuk kemunculan dan penambahan petani muda jarang sekali terjadi. Pasalnya, menjadi penderes gula kelapa memang bukan merupakan cita-cita yang diinginkan generasi muda di Kecamatan Cilongok. Berdasarkan data yang didapatkan dari proses wawancara dengan kepala Desa Sokawera dan juga Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat setempat, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya krisis regenerasi penderes gula kelapa di Kecamatan Cilongok, khususnya di Desa Sokawera sebagai desa yang paling banyak penderes.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat pemuda desa untuk meneruskan pekerjaan sebagai petani gula kelapa atau penderes adalah mayoritas dari mereka tidak melihat ada sesuatu yang menjanjikan yang bisa dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Leeuwis (2009: 7) bahwa memang sektor pertanian ini harus ditingkatkan kredibilitasnya sebagai sektor ekonomi yang berharga dan menjanjikan. Artinya saat



ini, pekerjaan sebagai petani gula kelapa atau penderes ini sudah dianggap sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan, apalagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasalnya, saat ini harga gula kelapa ini belum stabil. Kenaikan dan penurunan harganya seringkali tidak terkontrol di tingkat tengkulak dan tentunya hal ini sangat tidak menguntungkan bagi penderes-penderes yang ada di desa tersebut. Meski saat ini telah muncul inovasi baru gula kelapa, yakni gula semut atau gula kristal yang dibanderol harga lebih tinggi dari pada gula cetak, namun hal tersebut ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani gula kelapa di Kecamatan Cilongok. Pemerintah belum memberikan patokan kenaikan dan penurunan harga yang standar dan bersaing dengan harga kebutuhan pokok lainnya. Akibatnya, karena ketidakstabilan harga gula kelapa inilah membuat kehidupan penderes belum dapat dikatakan sejahtera seperti yang diinginkan. Hal inilah yang secara tidak langsung menurunkan minat pemuda desa untuk bekerja sebagai penderes sebagai bentuk regenerasi.

Ketidakstabilan nilai jual gula kelapa ini ternyata tidak hanya memberikan pengaruh terhadap generasi muda penerus petani gula kelapa saja, namun juga mempengaruhi minat dan semangat penderes senior yang sudah bertahun-tahun menekuni pekerjaan sebagai penderes ini. Di Sokawera sendiri mayoritas penderes akan berhenti menjadi penderes dan memilih menjadi buruh pabrik di kota jika harga jual gula kelapa sedang turun. Alasan yang mendasari perilaku ini adalah karena masyarakat tentu tetap membutuhkan pemasukan untuk biaya hidup yang selalu ada setiap harinya, karenanya mereka mencari sumber penghasilan yang lebih menghasilkan dan menjamin kesejahteraan petani. Secara tidak langsung, kebutuhan ekonomi memang menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi minat pemuda untuk melakukan regenerasi penderes.

Faktor kedua yang membuat minat pemuda rendah untuk menjadi penderes gula kelapa adalah stigma yang muncul tentang status sosial seorang penderes. Banyak pemuda berpikir bahwa memiliki pekerjaan sebagai petani gula kelapa atau penderes bukan sesuatu yang bisa dibanggakan selain karena memang secara hasil tidak begitu besar jika dibandingkan dengan buruh pabrik di kota. Banyak yang masih malu untuk mengakui bahwa mereka adalah anak dari seorang penderes, atau bahkan seorang penderes. Status sosial menjadi salah satu hambatan untuk pelestarian produksi gula kelapa ini. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan penderes muda di Desa Sokawera ini, mayoritas dari mereka terpaksa bekerja sebagai penderes karena tidak ada pilihan lain. Di sisi lain, mereka tidak menginginkan identitasnya sebagai penderes diketahui banyak orang. Meski demikian, tetap ada sebagian kecil generasi muda yang memang berminat untuk menjadi petani penderes. Sayangnya, sering kali minat tersebut dipatahkan oleh harapan orang tua-orang tua yang bekerja sebagai penderes. Mayoritas penderes justru tidak ingin keturunannya mengikuti jejaknya sebagai penderes. Mencari pekerjaan di kota adalah hal yang lebih baik dibandingkan menetap di desa dan menjadi petani. Seperti yang pernah dijelaskan dalam penelitian Priyanto (2010: 151) bahwa pada dasarnya memang menjadi petani gula kelapa



merupakan kegiatan yang terpaksa karena tidak adanya alternatif lain. Usaha gula kelapa ini dianggap tidak menarik karena prosesnya yang cukup merepotkan dan beresiko tinggi.

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, faktor kedua yang memangkas minat pemuda untuk melakukan regenerasi adalah stigma yang terbangun di benak pemuda setempat mengenai profesi sebagai penderes gula kelapa. Ini menjadi faktor yang juga tidak kalah mendesak dengan ketidakstabilan harga jual gula kelapa tadi. Padahal menurut Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sokawera, jika pola pikir masyarakat sekitar mengenai profesi sebagai petani dapat dibenahi, maka jelas akan banyak orang yang tetap berminat untuk menjadi petani gula kelapa, yang mana hal tersebut akan memicu produktivitas gula kelapa yang semakin meningkat, dengan kualitas yang tidak diragukan. Inilah yang diharapkan mampu membuat harga jual gula kelapa di pasaran stabil bahkan cenderung tinggi yang pada akhirnya mampu menyejahterakan penderes dan pada akhirnya mampu menumbuhkan semangat dan minat untuk menjadi penerus petani gula kelapa.

Tentu untuk menumbuhkan minat generasi muda untuk menjadi penderes tidak mudah. Diperlukan upaya-upaya tertentu melalui program yang dijalankan oleh pihak pembuat kebijakan tingkat desa hingga daerah. Desa Sokawera sendiri belum ada program-program tertentu sebagai upaya menumbuhkan minat regenerasi yang dilakukan. Dari pihak desa sendiri, mereka baru mengharapkan untuk diadakan pertemuan antar pembuat kebijakan tingkat desa hingga daerah dengan para petani penderes yang tujuannya adalah untuk membahas mengenai stabilisasi harga jual gula kelapa di pasaran yang secara tidak langsung bersinggungan dengan kesejahteraan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara, upaya ini beberapa kali sudah dilakukan, namun ternyata belum terlalu membuahkan hasil yang signifikan untuk kehidupan petani, karena hingga hari ini pun harga gula kelapa masih belum stabil. Pada dasarnya memang pihak desa lebih cenderung fokus kepada bagaimana caranya mewujudkan kesejahteraan petani atau penderes gula kelapa di Kecamatan Cilongok ini, karena jika kesejahteraan hidup penderes telah terjamin maka akan berdampak langsung terhadap minat para pemudanya.

Program-program dari desa pun belum terlalu banyak dilakukan terkait dengan penumbuhan minat pemuda untuk menjadi penderes, namun mayoritas berasal dari pihak luar seperti Dinas Pertanian, kemudian pendampingan-pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa, penyuluhan, hingga sosialisasi terkait dengan optimalisasi penderes gula kelapa di Cilongok. Salah satu program pemerintah provinsi sebagai upaya menumbuhkan minat adalah dengan memberikan bibit kelapa genjah entog yang bisa mengurangi resiko kecelakaan saat menderes karena bisa dideres tanpa dipanjat. Meski pembagian bibitnya belum merata, namun saat ini di beberapa daerah Cilongok sudah ditanam beberapa. Hanya saja, hasilnya belum mampu diprediksi karena belum ada satu pohon yang dapat dipanen. Bantuan lain dari pemerintah berupa *safety belt* untuk mengurangi resiko kecelakaan pun dilakukan meski memang masih banyak sekali penderes tua maupun muda yang tidak berkenan menggunakannya karena alasan licin dan



reput. Namun program-program tersebut hingga kini masih dijalankan sebagai upaya pemberdayaan dan penyejahteraan penderes di Kecamatan Cilongok yang pada akhirnya nanti diharapkan mampu menumbuhkan minat generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Regenerasi diperlukan untuk kelestarian kekayaan alam desa setempat, dan memang permasalahan krisis ini disadari menjadi sesuatu yang mengancam keberlangsungan produksi gula kelapa yang menjadi sumber pemasukan ekonomi di kecamatan ini. Sayangnya, meskipun masyarakat dan bahkan pemangku kebijakan menyadari permasalahan regenerasi penderes ini sebagai permasalahan yang cukup genting, namun berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pihak-pihak tersebut justru tidak terlalu fokus dalam menanggapi isu tersebut atau bahkan mengupayakan untuk pencegahan krisis regenerasi penderes tersebut.

Pemangku kebijakan desa setempat justru lebih fokus dalam menanggapi persoalan kesejahteraan penderes gula kelapa yang sudah lama beroperasi. Karena menurut mereka, permasalahan yang lebih utama untuk diselesaikan saat ini adalah hal tersebut yang kaitannya dengan harga gula yang sering kali masih tidak stabil. Untuk mencapai hal ini, pemangku kebijakan desa baru akan mengadakan pertemuan dengan penderes dan juga pihak kedinasan dan pemerintah daerah untuk membahas permasalahan harga gula yang berkaitan dengan kesejahteraan petani gula kelapa ini. Menurut mereka, dengan upaya ini diharapkan mampu menghasilkan solusi yang bisa memberdayakan dan menyejahterakan penderes gula kelapa di Kecamatan Cilongok, khususnya Desa Cilongok dan Sokawera. Mereka menambahkan bahwa jika ini dapat terwujud, tentu permasalahan krisis regenerasi penderes pun akan terselesaikan karena petani gula kelapa mampu menemukan hal yang dapat menjamin kehidupan mereka dari profesi menjadi penderes tersebut. Dapat disimpulkan bahwa memang belum ada upaya dari desa sendiri untuk menanggapi permasalahan krisis regenerasi petani gula kelapa ini meskipun mereka menyadari ini menjadi permasalahan yang serius jika dibiarkan. Program yang dilakukan pemerintah daerah dan kabupaten seperti budidaya kelapa genjah entog dan pelatihan, serta sosialisasi lain juga belum mampu menyentuh pemuda dan permasalahan regenerasinya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Cilongok dan Sokawera, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sokawera, dan penderes berdialog secara terbuka dan mendukung proses riset untuk kesejahteraan semua pihak.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Eva Agriana. 2019. "Penderes Nira Mulai Langka di Desa Penghasil Gula Merah".  
<https://www.gatra.com/detail/news/445533/ekonomi/penderes-nira-mulai-langka-di-desa-penghasil-gula-merah> (diakses pada 15 Oktober 2019)
- Budiningsih, S; Rahayu Tri SM; dan Mundjiyanti R. 2017. Strategi Pengembangan Wirausaha Gula Kelapa Di Perdesaan. *AGRITECH*. 19(2) : 74-88
- Leeuwis, Cees. 2009. *Communication for Rural Innovation; Rethinking Agricultural Extension, with Contributions from Anne van den Ban*. Diterjemahkan oleh Bernadetta Esti Sumarah. Blackwell Publishing.
- Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana K. Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori, dan Aplikasinya di Era Otonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hasan, Akhmad Muawal. 2017. "Indonesia Krisis Regenerasi Petani Muda".  
<https://tirto.id/indonesia-krisis-regenerasi-petani-muda-cnvG> (diakses 15 Oktober 2019)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Konten website Kecamatan Cilongok Banyumas  
<http://cilongokkec.banyumaskab.go.id/page/14809/gula-kelapa#.XbXIIugzbIV>  
(diakses pada 14 Oktober 2019)
- Kontogeorgos, Achilleas, et al. 2014. "New Farmers" a Crucial Parameter for the Greek Primary Sector: Assessments and Perceptions. *Procedia Economics and Finance* 14 (2014) 333 – 341.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Priyanto, Djoko. 2010. Penderes Gula Kelapa Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Majalah Ilmiah Ekonomika* 13(4) : 130 – 162.
- Purwanto, Puji. 2019. "Risiko Tinggi Penderes di Tengah Manisnya Gula".  
<https://www.suaramerdeka.com/sm cetak/baca/173699/risiko-tinggi-penderes-di-tengah-manisnya-gula> (diakses pada 14 Oktober 2019)
- \_\_\_\_\_. 2019. "Manisnya Gula Kelapa Menembus Pasar Eropa".  
<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/184441/manisnya-gula-kelapa-menembus-pasar-eropa> (diakses pada 14 Oktober 2019)
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed). 2004. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana. Jakarta.